

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan diperlukan untuk dijadikan pedoman dan peganganhidup untuk menghadapi masa yang akan datang. Tahapan tertinggi dalam pendidikan yaitu menjadi seorang mahasiswa. Mahasiswa dituntut untuk dapat belajar dan mengerjakan tugas dengan mandiri. Namun pada kenyataannya tidak semua mahasiswa mampu belajar dan mengerjakan tugas dengan mandiri Lailiana & Agustin (Amini dkk, 2019) mengemukakan semestinya mahasiswa harus mau melibatkan dirinya secara penuh terhadap tugasnya sebagai mahasiswa dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh dosen. Keterlibatan tersebut membuat mahasiswa berupaya untuk menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu tanpa mengabaikan kualitas dari tugasnya sehingga mahasiswa dapat dikatakan berhasil dan memperoleh hasil atau prestasi akademik sesuai yang diharapkan.

Pada konteks pendidikan, literasi digital yang baik juga berperan dalam mengembangkan pengetahuan seseorang mengenai materi pelajaran tertentu dengan mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas yang mereka miliki Payton & Hague (Ibrahim & Sumaryono, 2019) (Akbar & Anggraeni, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi seperti *e-text* dan *e-library* membuat peserta didik

merasa lebih baik karena memungkinkan mereka melakukan presentasi yang baik, kreatif dan *up-to-date*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Payton & Hague (Akbar & Anggraeni, 2017) menunjukkan bahwa peserta didik yang secara ekstensif dan intensif menggunakan teknologi, cenderung mudah mengadopsi strategi pembelajaran dengan menggunakan berbagai alat teknologi untuk mendukung proses belajar.

Teknologi informasi menawarkan metode pembelajaran yang dinamakan metode *elearning*. *E-learning* merupakan pembelajaran yang disusun dengan tujuan menggunakan sistem elektronik atau komputer sehingga mampu mendukung proses pembelajaran Allen (Khoirunnisa, 2018). Karakteristik utama *e-learning* adalah sifatnya sebagai suatu jaringan yang membuatnya mampu memperbaiki, menyimpan atau memunculkan kembali, dan mendistribusikan materi pembelajaran serta informasi pendukung lainnya secara lebih cepat Rosenberg (Khoirunnisa, 2018). Karena itu *e-learning* adalah pelengkap atau komplemen dari pembelajaran langsung yang dilaksanakan secara tatap muka antara pengajar dengan peserta didik. Dengan *e-learning*, peserta didik tidak perlu hadir dalam sekian kali pertemuan selama satu semester di ruang kelas untuk mendapatkan pembelajaran. Dalam pembelajaran yang berbasis teknologi informasi, guru merupakan pendukung potensial yang vital bagi pembelajar dimana media pembelajaran berbasis *e-learning* dapat meningkatkan otonomi belajar karena sistem ini mendorong peserta didik untuk bereksplorasi dan mengatur belajarnya sendiri Jones & Mercer (Khoirunnisa, 2018). Dalam sistem ini, peran pendidik dapat digambarkan sebagai fasilitator aktif, yaitu menyediakan materi

untuk dieksplorasi peserta didik, dan membimbing peserta didik untuk mencapai pemahaman yang akurat melalui forum diskusi atau chat online.

Media *e-learning* memungkinkan pembelajar belajar melalui komputer di tempat masing-masing tanpa secara fisik hadir mengikuti pembelajaran di kelas. Pembelajaran *e-learning* disusun dengan tujuan menggunakan sistem elektronik atau komputer sehingga mampu mendukung proses pembelajaran Allen (Khoirunnisa, 2018). *Elearning* sering pula dipahami sebagai suatu bentuk pembelajaran berbasis web yang bisa diakses dari internet di jaringan lokal atau internet. *E-learning* berperan untuk melengkapi kelas konvensional (secara tatap muka) bukan menggantikan kelas konvensional sehingga menjadi penunjang dalam pembelajaran utama Shank (Khoirunnisa, 2018).

Task Commitment adalah sebagai bentuk ketekunan, keuletan kerja keras, latihan yang terus-menerus, percaya diri dan suatu keyakinan dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, tepat waktu, serta hasil yang maksimal. Kurangnya komitmen anak terhadap tugas akan berakibat berkurang pula kesempatan bagi guru untuk mengembangkan potensi anak. Karena komitmen pada tugas (*task commitmen*) merupakan motivasi internal yang dapat menjadi daya dorong amat kuat untuk memunculkan potensi yang dimiliki sehingga mampu membuat tugas lebih kreatif Tayibu (Anggraini & Neviyarni, 2020).

Secara sederhana, Renzulli (Ridha, 2018) mengemukakan bahwa *task commitment* merupakan suatu komitmen terhadap tugas, kemampuan dalam

menyelesaikan tugas yang ditandai dengan adanya ketekunan, kerajinan, etos kerja yang tinggi, percaya diri, dan adanya keyakinan akan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan Syarifah, Mustami'ah, & Sulistiani (Ridha, 2018). Sementara itu, menurut Firmanto (Ridha, 2018) bahwa *task commitment* merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki karena memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan prestasi akademik individu.

Ridha (Amini dkk, 2019) mengemukakan bahwa kemandirian memberikan sumbangan efektif terhadap tingginya komitmen terhadap tugas individu. Individu dituntut untuk mandiri agar dapat melakukan tugas dan tanggung jawab yang diharapkan.

Kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan ini atau daya juang untuk keluar dari permasalahan disebut *adversity quotient*, Menurut Stoltz (Roziki & Priyambodo, 2020) menjelaskan bahwa *adversity quotient* merupakan salah satu konsep dalam bidang psikologis yang berkaitan dengan kecerdasan seseorang untuk mampu mengatasi kesulitan atau daya juang untuk keluar dari permasalahan yang menghalangi seseorang. *Adversity quotient* akan dapat memberitahukan seberapa baik kemampuan individu untuk keluar menghadapi semua tantangan atau permasalahan yang terjadi. *Adversity quotient* juga mampu untuk memprediksikan siapa yang akan melampaui harapan-harapan dan mampu mengeksplorasi potensi yang dimiliki serta mampu memprediksikan siapa yang akan gagal, kemudian juga akan memprediksikan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan dalam menghadapi

tantangan yang terjadi pada diri individu dalam menyelesaikan tugas akhir atau skripsi dalam jenjang perkuliahan di kampus Stoltz (Roziki & Priyambodo, 2020).

Adversity Quotient adalah kemampuan seseorang dalam berjuang menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya serta akan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan dan kesuksesan Stoltz (Novilita & Suharnan, 2013). Sehingga Stoltz berpendapat bahwa siswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi maka akan mengarahkan segala potensi yang dimiliki untuk memberikan hasil yang terbaik, serta akan selalu termotivasi untuk berprestasi.

Stoltz (Wieda Rif'atil Fikriyyah, 2015) mengemukakan bahwa setiap kesulitan merupakan suatu tantangan yang menjadi sebuah peluang untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik. Namun, kebanyakan orang berhenti sebelum semua potensi yang dimilikinya dikeluarkan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Dengan memiliki *adversity quotient* yang baik, mampu menjadikan seseorang bertahan menghadapi kesulitan yang dihadapinya. Benarkah Stoltz (Wieda Rif'atil Fikriyyah, 2015) mendefinisikan *adversity quotient* (AQ), sebagai bagian dari kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi berbagai hambatan dan problema hidup yang dihadapinya untuk mendukung kesuksesan

Adversity quotient berarti bisa juga disebut dengan ketahanan atau daya tahan seseorang ketika menghadapi masalah Stein & Book (Hidayati, 2016) menjelaskan bahwa ketahanan adalah kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang tidak

menyenangkan dan situasi yang penuh tekanan tanpa menjadi berantakan, dengan secara aktif dan pasif mengatasi kesulitan.

Menurut Stoltz (Huda & Mulyana, 2018) *adversity quotient* adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan. AQ mengungkap seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan yang dialaminya. AQ juga mengungkap bagaimana kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan tersebut. AQ memprediksi siapa yang mampu dan siapa yang tidak mampu dalam mengatasi kesulitan. AQ juga memprediksi siapa yang akan gagal dan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensinya. AQ juga memprediksi siapa yang akan menyerah ataupun bertahan.

Menghadapi kesulitan diperlukan adanya daya tahan sehingga mampu menjadikan kesulitan sebagai tantangan dan peluang. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk mengenali dan merumuskan masalah serta menemukan cara atau jalan keluar dan menerapkan untuk mengubah kondisi sekarang menjadi kondisi yang diinginkan. Pemecahan masalah bersifat multi fase dan mensyaratkan kemampuan menjalani proses yaitu memahami masalah dan percaya pada diri sendiri, serta termotivasi untuk memecahkan masalah itu secara efektif, menentukan dan merumuskan masalah se jelas mungkin, menemukan sebanyak mungkin alternatif pemecahan, mengambil keputusan untuk menerapkan salah satu alternatif pemecahan kelemahannya Paul G. Stoltz (Mefa, 2020).

Beberapa ahli psikologi, telah mencoba mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi di dalam pembelajaran, salah satunya adalah motivasi pribadi, komitmen pada tugas yang rendah, inisiatif dan keterlibatan yang rendah, yang dapat dinyatakan dalam bentuk kurangnya berpartisipasi dalam pekerjaan-pekerjaan, dan enggan mengungkapkan pikiran maupun pertanyaan kepada dosen maupun guru dan teman-temannya. Berkaitan dengan pendidikan dan uraian di atas, dalam bahasan ilmu psikologi terdapat istilah komitmen pada tugas (*task commitment*). Komitmen pada tugas atau *task commitment* sendiri adalah motivasi internal yang mendorong orang untuk tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas, meskipun mengalami macam-macam rintangan, secara khusus adalah tugas akademik Urhanne & Detlef (syarif, 2016)

Adversity quotient memiliki lima aspek melihat seberapa besar kemampuan individu dalam menghadapi permasalahan. Stoltz (Nastiti & Habibah, 2017) menjelaskan bahwa kelima aspek tersebut adalah *control*, *origin*, *ownership*, *reach*, serta *endurance*. Mahasiswa yang memiliki aspek *control*, akan mengelola kesulitan yang dihadapinya dalam menjalankan peran sebagai mahasiswa. Selain itu, aspek *origin* dan *ownership* yang di miliki oleh mahasiswa dapat membantu bertanggung jawab dalam menghadapi kesulitan yang timbul saat menjalankan peran sebagai mahasiswa. Sedangkan *reach* dan *endurance*, merupakan salah satu aspek dari *adversity quotient* yang dapat membantu mahasiswa untuk fokus pada setiap peran yang dijalankan untuk bisa tetap memberikan hasil yang baik dan tetap optimis meskipun menghadapi permasalahan. Apabila mahasiswa yang memiliki peran ganda

sebagai pekerja dan mahasiswa memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi, maka aspek-aspek dalam *adversity quotient* dapat membantu mahasiswa untuk meminimalisir permasalahan yang di hadapi.

Dilihat dari lima aspek *adversity quotient* di atas, yang mana masalah ditemukan dilapangan pada mahasiswa manajemen BP 17 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Putra Indonesia YPTK Padang yaitu pada aspek *reach* dan *endurance*, merupakan salah satu aspek dari *adversity quotient* keluhan malas belajar, tidak fokus dan cuek terhadap tugas sering kali masih terjadi pada mahasiswa. Pada umumnya tugas yang diberikan guru atau dosen tidak dibuat atau baru dikerjakan di kampus pada hari itu. Hal inilah yang menjadi penyebab banyak mahasiswa yang bersikap masa bodoh pada pelajaran yang diberikan atau ada beberapa ada beberapa mahasiswa yang mengerjakan tugas dengan asal-asalan dan tidak bertanggung jawab terhadap tugasnya. Selain itu, fakta di lapangan juga menunjukkan masih adanya siswa yang masih belum bisa mandiri dalam melakukan kegiatan belajar seperti masih kurang bertanggung jawab terhadap jadwal belajar yang telah dibuat sendiri, masih adanya ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain dalam hal ini adalah guru dan orang tua pada saat melakukan kegiatan belajar, bersikap pasif pada saat proses belajar dan mengajar berlangsung dikelas

Kemudian pada *task commitment* aspek yang dilihat yaitu suatu komitmen terhadap tugas, kemampuan dalam menyelesaikan tugas yang ditandai dengan adanya ketekunan, kerajinan, etos kerja yang tinggi, percaya diri, dan adanya keyakinan akan

kemampuannya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan (Anggraini & Neviyarni, 2020). Komitmen yang kuat dibutuhkan seseorang untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga tugas yang di kerjakan mendapatkan hasil yang bagus dan memuaskan. Namun kenyataannya dari aspek *task commitment* di atas, yang menjadi masalah pada mahasiswa mahasiswa manajemen BP 17 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

Dilihat dari beberapa aspek *task commitment* di atas bahwa terdapat problematikan yang dihadapi oleh mahasiswa manajemen BP 17 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Putra Indonesia YPTK Padang pada aspek kemampuan dalam menyelesaikan tugas yang ditandai dengan adanya ketekunan, dan kurangnya keyakinan akan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Pada mahasiswa seringkali baru belajar jika mendapati pelajaran yang menarik dan jika sedang tidak ada hal penting yang harus dilakukan. Banyak pula mahasiswa yang menganut sistem musiman dalam belajar, kurang yakin dengan kemampuan sendiri dalam mengerjakan tugas, menunda mengerjakan tugas karena belum sampai batas waktu yang ditentukan untuk mengumpulkan sampai akhirnya batas waktu tersebut tiba di ambang pintu. Sehingga keterlambatan menyerahkan tugas dan juga pengerjaan tugas yang seenaknya bahkan terkesan asal-asalan sering kali terjadi dan mengakibatkan nilai yang didapatkan pun pas-pasan atau malah kurang. Oleh karena itu penting adanya komitmen terhadap tugas pada mahasiswa agar dapat menghindari

terlambatnya mahasiswa dalam mengumpulkan tugas dan menghindari mahasiswa mendapat nilai pas-pasan.

Fenomena yang seperti ini banyak ditemukan pada para pelajara atau mahasiwa. Kita sering menemui anak yang sangat cuek terhadap tugas-tugasnya sebagai seorang peserta didik. Dikatakan pula bahwa si anak seringkali mencari alasan untuk menunda belajar dan mengerjakan tugas atau pekerjaan rumahnya. Selain itu, kita sebagai pelajar pastipernah mengalami dan menemui seorang peserta didik yang terlihat terburu-buru sedang mengerjakan pekerjaan rumah sebelum berangkat ke kampus ataupun bahkan saat di sekolah sebelum pelajaran di mulai. Saat mendapat tugas dari dosenya, selama mengerjakan lebih sering bercanda dengan teman sekelompoknya, dan ketika diingatkan, peserta didik hanya menjawab seolah-olah menganggap remeh tugasnya. Peserta didik tersebut seolah tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa manajemen BP 17 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Putra Indonesia YPTK padang pada tanggal 26 Januari 2021 mengatakan bahwa “perkuliahan online sebenarnya udah ada dari sebelum masa pandemi, tapi hanya beberapa matakuliah yang melakukan *e-learning*, perbedaanya, pada masa pandemi semua perkuliahaan di lakukan secara daring, sehingga membuat mahasiswa sulit untuk mengatur jadwal pembuatan tugas yang diberikan, dan juga sulit untuk berkonsultasi atau berkomunikasi dengan dosen, dan juga lebih sulit untuk memahi pelajaran yang di

berikan, apabila terkendala jaringan, dimana saat penyampaian materi tidak dapat mendengarkan dengan jelas, baik dosen atau mahasiswa harus bisa mengatur waktu dengan baik, dan juga mengatur komunikasi, antara dosen dengan mahasiswa, dan juga dengan membuat cara pembelajaran yang tidak monoton sehingga mahasiswa tidak cepat bosan dalam melaksanakan pembelajaran online”.

Sejalan dengan hal di atas, hasil wawancara dengan mahasiswa Manajemen BP 17 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Putra Indonesia YPTK padang pada tanggal 26 Januari 2021 mengatakan bahwa dalam perkuliahan khususnya pada jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis mahasiswa memiliki tugas yang harus diselesaikan setiap minggunya, tugas tersebut berupa laporan, untuk mengerjakan laporan tersebut mahasiswa harus memahami materi yang diberikan sedangkan materi tersebut sulit untuk dikuasi dan dipahamikalau untuk bertanya sama dosen susah tidak semudah bertanya seperti kita kuliah tatap muka. Terkadang mahasiswa kewalahan untuk menyelesaikannya karena perasaan mudah bosan seringkali muncul selain itu terdapat tekanan pada tugas dalam mata kuliah yang lainnya apalagi dalam kuliah online ini kadang mahasiswa tidak mengerti tentang tugas tersebut sehingga mahasiswa tambah bosan dalam mengerjakannya. Untuk mengatasi kesulitan itu biasanya mahasiswa bertanya kepada teman sekelas atau kepada orang yang lebih paham dengan materi itu. Dalam proses penyelesaian itu dibutuhkan ketekunan, tidak mudah bosan, dan selain itu kemandirian juga diperlukan.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan dari hasil wawancara di atas telah menunjukkan pentingnya *Adversity Quotient* dalam menghadapi suatu masalah, sehingga mahasiswa tersebut tahu bagaimana cara menyelesaikannya. Selain itu *Task Commitment* juga sangat berperan penting dalam diri mahasiswa yang harus ditanamkan dalam diri individu untuk berkomitmen terhadap tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya untuk di selesaikan.

Penelitian mengenai hubungan antara *adversity quotient* dengan *task commitment* sebelumnya pernah dilakukan oleh Rika Ullina pada tahun 2010 yang berjudul Hubungan Antara *Adversity Qoutient* dengan *Task Commitment* Pada Remaja. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara *adversity quotient* dengan *task commitment* pada remaja dengan nilai koefisien korelasi (r) = 0.733 dan probabilitas kesalahan (p) < 0.01.

Selanjutnya penelitian yang terkait dengan kecerdasan Adversity diantaranya yaitu penelitian Endah Setyaningtyas, mengenai hubungan *Adversity Quotient* (AQ) dengan prestasi belajar mahasiswa program studi kebidanan Universitas sebelas maret dengan jumlah responden sebanyak 119, hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat hubungan yang positif, signifikan dan korelasi sedang atau cukup antara variabel *Adversity Quotient* dengan variabel prestasi belajar dengan nilai r hitung sebesar 0,546 dan $p=0,000$.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Adversity Qoutient*

Dengan *Task Commitment* Dalam Pembelajaran Online Padamahasiswa Manajemen Bp 17 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah ini adalah Apakah hubungan antara *Adversity Qoutient* dengan *Task Commitment* dalam pembelajaran online padamahasiswa Manajemen Bp 17 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara *Adversity Qoutient* dengan *Task Commitment* dalam pembelajaran online padamahasiswa Manajemen Bp 17 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian dapat memberikan informasi kepada mahasiswa bahwa pentingnya *adversity quotient* dalam mengerjakan tugas dan *task commitment* terhadap penyelesaian kesulitan dari tugas tersebut .

b. Bagi Kampus

Penelitian ini dapat memberikan Ilmu Dan Pengetahuan kepada kampus Khususnya Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang tentang pentingnya *adversity quotient* dan *task commitment* dalam pembelajaran online sehingga bisa membantu meningkatkan AQ disertai dengan peningkatan hasil belajar.

c. Bagi Dosen

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya *adversity quotient* dengan *task commitment* dalam menyelesaikan tugas laporan online pada mahasiswa.

d. Bagi Peneliti lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya mengenai peranan *adversity quotient* dalam menghadapi berbagai problem dan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan dan prestasi unggul.